

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi ialah sesuatu kegiatan pengeluaran serta penanaman modal, dengan bertujuan memperoleh keuntungan di masa hendak tiba. Menurut (Jogiyanto) investasi merupakan selaku penundaan mengkonsumsi saat ini buat digunakan dalam penciptaan yang efektif sepanjang periode waktu tertentu. perihal ini investasi wajib dicoba industri cocok dengan kebutuhan serta cocok dengan apa yang diharapkan industri sehingga terbentuk efisiensi investasi.

Efisiensi investasi ialah sesuatu aktivitas investasi yang berarti untuk industri dimana investasi dilakukan sesuai harapan industri, investasi bisa dimaksud sesuatu mekanisme yang di pakai oleh industri buat menghasilkan pemasukan di masa hendak tiba. Sesuatu investasi dapat dikatakan efektif bila harapan tingkatan investasi industri tidak hadapi sesuatu penyimpangan, dalam artian industri diharapkan dapat melaksanakan investasi secara maksimal, sehingga industri bisa bebas dari keadaan *overinvestment* ataupun *underinvestment*.

Perusahaan akan berpeluang mengalami terjadinya *overinvestment* ketika dimana investasi yang dilakukan perusahaan lebih tinggi dari pada yang diharapkan. sedangkan, *Underinvestment* merupakan kondisi apabila perusahaan melakukan pengeluaran investasi yang dilakukan lebih rendah dari pada yang diharapkan. Sumber utama masalah *overinvestment* adalah pemisahan antara kepemilikan dan manajemen yang berujung pada konflik kepentingan (Cherkasova dan Zakharova, 2016). Masalah *underinvestment* terjadi karena menolak proyek nilai sekarang bersih yang positif, sehingga menurunkan nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976. dalam Elnaby, Aref, Ola 2019.)

Pentingnya pengungkapan akuntansi pada risiko muncul dalam meningkatkan efisiensi pasar uang, karena membantu investor untuk memperkirakan ukuran dan waktu arus kas masa depan perusahaan dan kemampuan mereka untuk melanjutkan dan memprediksi pengembalian saham, yang tercermin dalam efisiensi keputusan

investasi (Al-Hadi et al., 2016). Ada faktor lain yang akan menyebabkan manajer membuat keputusan investasi yang tidak efisien. Hal ini membuat suatu keputusan investasi yang tidak efisien dan dapat menyebabkan masalah investasi berlebihan atau kurangnya investasi yang memiliki efek merusak pada nilai perusahaan.

Seorang manajer seharusnya menyajikan informasi yang relevan dan terkini dan ditujukan kepada pemegang saham atau calon investor, Informasi tersebut dibutuhkan oleh investor untuk menentukan keputusan investasinya. pengungkapan informasi oleh manajemen harus bersifat material karena merupakan salah satu transparansi terhadap pemangku kepentingan. Hal ini menjadi suatu perhatian serius dikarenakan akan timbul kecurangan akuntansi yang menimpa perusahaan besar. Salah satu aspek penting dalam perusahaan yang dapat dilakukan manajemen risiko adalah pengungkapan risiko (*risk disclosure*).

Pengungkapan risiko sangat begitu penting, karna membantu pemangku kepentingan dalam mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami jenis risiko dan bagaimana manajemen mengelola risiko. Pengungkapan risiko juga memberikan manfaat kepada para investor untuk menyediakan lebih banyak informasi risiko yang dapat untuk mengurangi ketidakpastian dan pengambilan keputusan. hal ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan cara mengevaluasi informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan dalam halnya membangun tingkatan jenis risiko yang dihadapinya.

Tujuan utama dari sesuatu industri supaya bisa meningkatkan kesejahteraan dari pemegang sahamnya. Kesejahteraan tersebut di miliki dengan menaikkan kinerja industri. Terdapatnya perwakilan keluarga bisa menekan pengaruh negatif atas permasalahan agensi yang disebabkan oleh direktur yang bukan dari keluarga. Ke beradaan anggota keluarga dalam manajemen hendak cenderung serta mengantarkan data paling utama data keuangan mengenai industri secara lengkap kepada pemilik industri sebagai prinsipal sehingga kecil mungkin terbentuknya perselisihan kepentingan dan asimetri data antara agen serta principal. Tetapi pada kenyataanya

yang terjadi, seorang manajer mempergunakan informasi hanya untuk kepentingan pribadinya sendiri bukan untuk kepentingan pemegang saham.

Perihal ini disebabkan manajer serta pemegang saham mempunyai data yang berbeda. dengan terdapatnya kedudukan seseorang manajer yang mengenali lebih banyak menimpa bermacam data yang terdapat di dalam perusahaannya dibanding dengan pihak lain ialah pemegang saham. Kondisi yang seperti ini sering disebut dengan asimetri informasi, dimana pihak manajer mempunyai akses informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak– pihak lain.

Yushita, (2010) mengatakan bahwa masalah keagenan (*agency problem*) dimana principal kesulitan untuk memastikan bahwa agent bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan principal Manajemen bersikap tidak membedakan terhadap risiko, sedangkan pemilik menghindari risiko, hal ini akan membuat konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari secara terus menerus untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Sebagian besar perusahaan di Indonesia mayoritas saham di pegang oleh keluarga. kepemilikan keluarga (*family ownership*) merupakan struktur keluarga yang dimiliki oleh keluarga yang mempunyai persentase saham lebih dari 10% dan di kelolah oleh orang-orang yang berasal dari pemilik saham mayoritas (Westhead, 1997). Struktur kepemilikan keluarga merupakan bentuk paling umum dan dapat di temukan secara universal di berbagai perusahaan di Indonesia.

Menurut *Global NextGen Survey PwC 2019* menyatakan bahwa generasi penerus dalam perusahaan keluarga telah mencapai (48%) sudah menjalankan operasi internal yang penting. sedangkan (26%) telah menduduki posisi sebagai direktur eksekutif. Hal ini cocok dengan ambisi mereka untuk memimpin perusahaan di masa depan, dengan (41%) berperan sebagai direktur eksekutif, sedangkan (29%) ingin menjadi pemegang saham mayoritas. (64%) mengatakan bahwa mereka dapat memberikan

nilai tambah pada perusahaan untuk memastikan strategi bisnis masa depan sesuai dengan era digital. (www.pwc.com)

Efisiensi Investasi ini dapat diakibatkan karna adanya kecenderungan perusahaan untuk menahan diri untuk tidak banyak melakukan proyek investasi. Suatu investasi bisa dikatakan efisien jika harapan tingkat investasi perusahaan tidak mengalami suatu penyimpangan, dalam artian perusahaan diharapkan bisa melakukan investasi secara optimal, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *overinvestment* maupun *underinvestment*. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri kasus inefisiensi investasi masih sering terjadi pada perusahaan-perusahaan manufaktur.

Fenomena mengenai efisiensi investasi telah terjadi di Indonesia, hal ini ditunjukkan dalam website (investor.id) dijelaskan bahwa tingkat efisiensi investasi di Indonesia dalam rentang tahun 2011-2019, memburuk yang ditandai dengan tingginya angka Incremental Capital Output Ratio (ICOR). sedangkan ICOR Indonesia berada pada kisaran 6 yang berarti bahwa tingkat efisiensi investasi di indonesia masih rendah, untuk mengatasi hal tersebut pemerintah menargetkan peningkatan peran investasi dalam PDB hingga di level 40% dalam jangka menengah panjang. Rata-rata negara-negara di Asean hanya membutuhkan tambahan investasi sebesar 3-4 satuan untuk meningkatkan output sebesar satu satuan. Dalam hal ini, investasi sebagai komponen *gross domestic product* (GDP) tidak cukup kuat untuk meningkatkan GDP Indonesia. Dengan cara mendorong industri pengolahan bahan baku penolong dan modal, serta menurunkan Incremental Capital Output Ratio (ICOR) atau tingkat efisiensi investasi.

Tingkat efisiensi investasi di indonesia memburuk dalam (kontan.co.id) dijelaskan bahwa sepanjang tahun 2019 industri sektor pengolahan atau manufaktur mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat dari salah satu perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia yakni salah satu pemimpin pasar otomotif di PT Astra International Tbk (ASII) mengantongi pendapatan bersih sebesar Rp 237,17 triliun sepanjang tahun 2019. Pendapatan ini turun tipis 0,86% dari pendapatan bersih pada 2018

sebesar Rp 239,21 triliun. Presiden Direktur Astra International (ASII) Prijono Sugiarto mengungkapkan, kinerja Grup astra tahun lalu terimbas pelemahan konsumsi domestik dan rendahnya harga-harga komoditas, Pendapatan bersih ASII di segmen otomotif mencapai Rp 104,84 triliun, turun 2,31% secara tahunan. ASII mengungkapkan, laba bersih divisi otomotif turun 1% menjadi Rp 8,4 triliun, terutama disebabkan oleh penurunan volume penjualan mobil dan meningkatnya biaya produksi, Hal ini juga bisa di artikan jika tingkat efisiensi investasi yang telah diolah bahwa PT Astra International Tbk menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang negatif berarti perusahaan melakukan investasi yang lebih rendah dari investasi yang diharapkan sehingga perusahaan mengalami underinvestment.

Dari kasus diatas bahwa seorang pemegang jabatan sebagai manager berperan penting dalam mengambil keputusan investasi karena selain berdampak pada kelangsungan perusahaan, pengambilan keputusan yang dibuat manager dalam berinvestasi secara tidak langsung juga mempengaruhi tingkat efisiensi investasi di indonesia, efisiensi investasi berhubungan dengan adanya tingkat penjualan atau sales growth, jika apabila penjualan suatu perusahaan semakin meningkat tentu menggambarkan laba yang semakin meningkat pula sehingga manajer akan berfikir untuk memaksimalkan labanya dengan cara apapun termasuk investasi. Begitu juga sebaliknya apabila penjualan perusahaan menurun maka tingkat investasinya juga akan menurun. Efisiensi investasi yang tinggi menandakan penggunaan kas atau aset yang efisien dalam melakukan investasi

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji hubungan dari beberapa faktor yang diduga dapat menyebabkan efisiensi investasi. (Neifar dan Jarboui, 2018 & Al-Maghzom et al., 2016) telah memberikan bukti praktis tentang pentingnya pengungkapan risiko karena berkontribusi dari perspektif teori keagenan untuk memecahkan masalah seleksi yang merugikan dan bahaya moral yang muncul. dalam kerangka hubungan antara manajer dan pemilik dengan membatasi konflik kepentingan (Nahar et al., 2016).

Pada penelitian (Hung et al., 2010) juga menemukan bahwa peningkatan tingkat pengungkapan dapat membantu investor untuk merasa lebih percaya diri mengenai keputusan mereka. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa perbedaan bentuk pengungkapan mungkin tidak menghasilkan perbedaan hasil investasi yang signifikan, karena hasil (Li et al., 2019) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan risiko, semakin besar efisiensi investasi di perusahaan. Hasil penelitian (Alshirah, et al 2019) juga menunjukkan bahwa dewan berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan risiko. Sebaliknya, dualitas CEO berdampak negatif pada praktik pengungkapan risiko. Namun, hasil tersebut gagal mendukung bahwa ukuran dewan dan rapat dewan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko. Selanjutnya, penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memoderasi hubungan antara dewan direksi dan pengungkapan risiko perusahaan.

Dalam penelitian lainnya, (Jiang & Peng 2011) melalui interaksi CEO keluarga dengan kepemilikan keluarga, CEO dalam keluarga ditemukan memoderasi secara positif hubungan kepemilikan keluarga terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam konteks perusahaan keluarga di Indonesia dan Taiwan. Namun, ini secara negatif memoderasi hubungan dalam konteks perusahaan keluarga di Hong Kong. penelitian yang dilakukan (Juwita, 2013) kepemilikan keluarga memperlemah pengaruh tax avoidance jangka panjang terhadap nilai perusahaan. Hasil dari penelitian (Wo, Susanto 2016) menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga dan non keluarga tidak berpengaruh pada kinerja keuangan badan usaha. Pada badan usaha keluarga, kepemilikan keluarga memoderasi pengaruh corporate governance terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kepemilikan non keluarga tidak memoderasi pengaruh corporate governance terhadap kinerja keuangan. pada penelitian (Wistawan et al 2015) dimana pemilik keluarga sebagai pemegang saham mayoritas menggunakan hak kontrolnya mengendalikan dewan komisaris untuk kepentingan kelompok. Sedangkan, keberadaan kepemilikan keluarga tidak memperkuat ataupun memperlemah pengaruh komite audit terhadap konservatisme.

Penelitian yang di lakukan merujuk pada penilitian Yanqiong Li, Jie He, Min Xiao (2018). Dalam penilitian ini ada penambahan variabel yaitu kepemilikan keluarga yang akan memoderasi karena masih banyak inkonsisten hasil penelitian yang menganggap bahwa perusahaan yang di pimpin oleh kepemilikan keluarga akan lebih menjadi investasi lebih efisien karena menekan adanya tingkat asimetri informasi anantara manajerial dan stakeholder. Perbedaan utama antara penelitian saat ini dan literatur di atas adalah penelitian ini berkaitan dengan mempelajari pengaruh risk disclosure terhadap efficiency investment dengan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi menggunakan penelitian terbaru yaitu 2018-2019 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian menarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *RISK DISCLOSURE* TERHADAP *EFFICIENCY INVESTMENT* DENGAN KEPEMILIKAN KELUARGA SEBAGAI VARIABEL MODERASI“

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian akan berfokuskan untuk membahas pengaruh *risk disclosure* terhadap *investement efficiency* dengan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi. penelitian ini seluruh perusahaan manufaktur yang dimiliki oleh keluarga yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan periode pengamatan tahun 2018-2019. Pemilihan periode ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan terbaru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di kemukakan sebelumnya maka masalah dari ini adalah :

1. Apakah *risk disclosure* berpengaruh terhadap *Efficiency investment* ?
2. Apakah kepemilikan keluarga memoderasi hubungan *risk disclosure* terhadap *investement efficiency* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Risk Disclosure* Dengan *Efficiency investment*
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kepemilikan Keluarga dalam memoderasi pengaruh *Risk Disclosure* Dengan *Efficiency investment*

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademisi

Dapat memberikan pandangan dan pemahaman mengenai *risk disclosure* terhadap *investment efficiency* dengan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjelaskan bahwa efisiensi investasi merupakan bagian yang sangat penting dalam perusahaan. Realisasi bahwa diperlukan adanya pengungkapan resiko, kepemilikan keluarga, dalam pengambilan keputusan.

1.6 Penulisan Sistematis

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan berupa latar belakang penulisan, masalah yang dibuat dalam perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat atau kegunaan dari penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang mendukung atau mendasari penelitian yang dilakukan, penjelasan terkait variabel, kerangka pemikiran serta bangunan hipotesis

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel yang digunakan, variabel penelitian serta definisi operasional variabel, metode yang digunakan dalam analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi data serta hasil – hasil dari penelitian yang dilakukan seperti hasil analisis data serta hasil pengujian hipotesis dan pembahasan terkait hasil yang diperoleh dari penelitian.

BAB V: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan keterbatasan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

LAMPIRAN

Penutup